

## REPRESENTASI PERUBAHAN KECANTIKAN JEPANG DALAM KONTES MISS UNIVERSE JAPAN 2020 OLEH BLACK HAAFU

Rosaria Wijayanti<sup>1</sup>, Susy Ong<sup>2</sup>  
Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>  
[rosaria.wijayanti@ui.ac.id](mailto:rosaria.wijayanti@ui.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas representasi perubahan kecantikan dalam kontes *Miss Universe Japan 2020* yang berfokus pada kontestan yang berlatar belakang *black haafu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teori representasi dari Stuart Hall serta konsep kecantikan Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecantikan orang Jepang di era modern dapat diwakilkan oleh *black haafu* dan tidak hanya berfokus pada warna kulit, namun juga karakter dan kecerdasan. Simpulan Dua kontestan kulit hitam di *Miss Universe Jepang 2020* menunjukkan kemampuan mereka untuk menghadirkan Jepang dengan definisi baru kecantikan, tidak hanya penampilan fisik, tetapi juga karakter, keberanian, dan kemanusiaan. Mereka menekankan pentingnya cantik modern sebagai konsep yang berpusat pada manusia, berani, dan percaya diri. Penampilan fisik mereka, termasuk otot-otot besar, tulang kuat, dan tulang yang kuat, juga dipuji. Perwakilan budaya dan identitas nasional kontestan kulit hitam ini menyoroti kebutuhan untuk perwakilan Jepang yang lebih inklusif dan beragam.

**Kata Kunci:** *Black Haafu*, Kecantikan, *Miss Universe Jepang 2020*, Perubahan, Representasi.

### ABSTRACT

*The study aims to discuss the representation of beauty change in the 2020 Miss Universe Japan competition, which focuses on contestants with a black haafu background. The research uses a qualitative approach with the case study methods and the theory of representation of Stuart Hall as well as the concept of Japanese beauty. The results of this study show that Japanese beauty in the modern era can be represented by black haafu and not only focuses on skin color, but also character and intelligence. Two black contestants at the 2020 Miss Universe Japan show their ability to present Japan with a new definition of beauty, not only physical appearance, but also character, courage, and humanity. They emphasize the importance of modern beauty as a human-centred, brave, and confident concept. Their physical appearance, including large muscles, strong bones, and strong bones were also praised. The cultural and national identity representation of this black contestant highlights the need for a more inclusive and diverse Japanese representation.*

**Keywords:** *Beauty, Black Haafu, Change, Miss Universe Japan 2020, Representation.*

## PENDAHULUAN

Kecantikan menjadi topik yang seringkali dibicarakan oleh khalayak umum, seperti bagaimana definisi kecantikan, bagaimana standar kecantikan memengaruhi individu dan kelompok, hingga perdebatan mengenai apa yang sebenarnya disebut sebagai “cantik”.

Kata cantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri berarti elok, molek yang berkaitan tentang wajah, muka perempuan, kedua hal itu berarti indah dalam bentuk dan buaatannya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecantikan atau cantik erat kaitannya dengan rupa wajah perempuan dan bentuk yang dianggap indah. Sebenarnya hal ini menjadi bias karena apa yang diasosiasikan sebagai sebuah kecantikan dan bentuk keindahan yang ideal adalah bentuk internalisasi sekelompok masyarakat, yang kemudian disepakati oleh kalangannya itu bersifat subjektif, tergantung kapan dan dimana masyarakat itu hidup. Kendati demikian, banyak orang yang terobsesi untuk menjadi cantik.

Kontes *Miss Universe* merupakan sebuah kontes ratu kecantikan paling bergengsi di dunia yang pertama kali dibentuk di Amerika Serikat pada tahun 1952 sebagai wadah untuk merepresentasikan kecantikan wanita. Para pemenang kontes *Miss Universe* dianggap sebagai representasi kecantikan dari suatu wilayah. Dalam perkembangannya, kontes ini menjalar hampir ke seluruh penjuru dunia. Para pemenang dari tiap-tiap negara tiap tahunnya berkompetisi untuk menyanggah gelar *Miss Universe* tingkat dunia.

Jepang telah mengirim perwakilannya untuk mengikuti *Miss Universe* tingkat internasional sejak tahun 1952, dan berhasil memenangkan kompetisi sebanyak dua kali, yaitu pada

tahun 1959 oleh Akiko Kojima dan di tahun 2007 oleh Ryo Mori. Akiko Kojima diketahui merepresentasikan citra wanita ideal Jepang sebagai “*istri yang baik dan ibu yang bijak*” berdasarkan penuturan pribadinya (2014). Sementara Ryo Mori merepresentasikan wanita ideal Jepang berdasarkan konstruksi kecantikan Jepang, yakni memiliki mata yang besar, kulit putih, rambut hitam panjang, dan pembawaannya yang tenang.

Di tahun 2015 dan 2016, publik Jepang dibuat heboh pasca kemenangan Ariyana Miyamoto, wanita berdarah campuran Jepang dan Amerika Afrika sebagai *Miss Universe Japan 2015* dan Priyanka Yoshikawa yang berdarah Jepang dan India sebagai *Miss Japan 2016*. Pasalnya, mereka bukan berdarah asli Jepang tetapi campuran kulit hitam atau yang dikenal sebagai *black haafu* dalam bahasa Jepang. Mereka juga dinilai tidak merepresentasikan kecantikan wanita Jepang karena penampilannya yang terlihat berbeda dari orang Jepang pada umumnya. Pemberitaan mengenai kemenangan mereka diketahui menjadi pembahasan di media massa maupun media sosial.

Penelitian tentang *Miss Universe Japan 2015* pernah dibahas oleh Johansson (2017). Ia membahas bagaimana gender, ras, dan negara direpresentasikan dalam kontes *Miss Universe 2015*. Penelitian lainnya tentang representasi kecantikan juga pernah dilakukan oleh Sagala (2021) dan Kanzulfikar (2021) yang meneliti tentang tayangan *Miss Universe 2019* tingkat internasional dengan menggunakan kajian semiotika milik John Fiske.

Perlu diketahui bahwa pemenang *Miss Universe* yang berkulit hitam bukanlah sebuah masalah jika mereka berasal dari negara dengan penduduk heterogen seperti Amerika Serikat ataupun negara yang memang secara mayoritas memiliki kulit hitam, seperti

negara negara di Afrika. Bahkan, pemenang *Miss Universe* tingkat internasional beberapa kali dimenangkan oleh wanita berkulit gelap, dan terakhir dimenangkan oleh Zozibini Tunzi yang berasal dari Afrika Selatan di tahun 2019. Namun, hal ini berbeda dengan Jepang yang dikenal sebagai negara yang homogen.

Sebagaimana diketahui bahwa orang berdarah campuran seringkali mengalami permasalahan berupa perundungan dan diskriminasi di Jepang. Terutama jika memiliki penampilan yang mencolok diantara mayoritas. Namun sebenarnya keberadaan mereka bukan hal yang baru di masa kini. Terdapat tren pernikahan antar warga negara Jepang dengan warga asing yang mengalami peningkatan dari tahun 1965 hingga tahun 2015 berdasarkan data dari *Ministry of Health Welfare and Labor*. Dalam data tersebut tidak disebutkan data pernikahan secara spesifik tentang latar belakang ras pasangan, namun data menyebutkan bahwa pernikahan dengan warga negara China, Korea, dan Filipina menjadi yang terbanyak. Kemudian jumlah orang Jepang yang tinggal di luar negeri juga mengalami peningkatan sejak tahun 1990. Data statistik (2022) menunjukkan di tahun 2021 sebanyak 1.3 juta orang Jepang tinggal di luar negeri. Mayoritas negara tujuan mereka adalah Amerika Serikat. Pengalaman mereka ketika tinggal di luar negeri, khususnya di negara heterogen seperti Amerika Serikat tentunya akan memberikan pandangan berbeda dalam hal keberagaman masyarakat ketika mereka kembali ke Jepang.

Beralih ke tahun 2020, Kemenangan *Miss Universe Japan* oleh berdarah campuran kembali terjadi. Dalam babak 5 besar, sebanyak 4 dari 5 kontestan adalah berdarah campuran dengan perincian sebagai berikut: Aisha Tochigi berdarah Jepang dan Ghana,

Raimu Kaminashi berdarah Jepang dan Nigeria, Yuki Sonoda berdarah Jepang dan Filipina, Marina Little berdarah Jepang dan Selandia Baru. Hanya 1 kontestan saja yang berketurunan asli Jepang, yakni Kilala Watanabe. Hingga pada akhirnya kontes dimenangkan oleh Aisha Tochigi sebagai juara pertama, Raimu Kaminashi sebagai juara kedua, dan Yuki Sonoda sebagai juara ketiga. Aisha Tochigi dan Raimu Kaminashi memiliki kulit hitam karena berlatar belakang *black haafu*, sementara Yuki Sonoda mempunyai kulit hampir seperti orang Jepang karena ia masih berdarah campuran Asia.

Dari contoh maraknya kontestan ratu kecantikan berlatar belakang *haafu*, baik *black haafu* maupun bukan di tahun 2020, dapat dikatakan bahwa representasi kecantikan Jepang tidak hanya dapat diwakilkan oleh wanita yang berdarah murni Jepang maupun yang hanya memiliki penampilan fisik seperti orang Jepang pada umumnya.

Dengan demikian, berdasarkan paparan kronologis di atas, kontes *Miss Universe Japan 2020* merupakan sesuatu yang unik. Meskipun di tahun 2015 sempat terjadi kemenangan oleh *black haafu* untuk pertama kalinya, namun di tahun 2020 terasa lebih menarik karena didominasi oleh peserta berdarah campuran dalam babak lima besar diantara banyaknya peserta lain yang memiliki darah asli Jepang dan berpenampilan seperti orang Jepang pada umumnya. Terlebih Terlebih lagi, dalam kontes tersebut didominasi oleh *black haafu* sebagai juara pertama dan juara kedua sebagai representasi kecantikan wanita Jepang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini membahas bagaimana perubahan representasi kecantikan Jepang mengalami perubahan dalam kasus kontes *Miss Universe Japan 2020*.

## **METODE PENELITIAN**

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini terfokus pada kasus bagaimana perubahan representasi kecantikan Jepang dalam kontes *Miss Universe di tahun 2020* terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari dokumentasi video perkenalan, dokumentasi wawancara, dan video dokumentasi acara puncak pemilihan *Miss Universe Japan 2020* yang termuat di dalam website resmi *Miss Universe Japan*. Kemudian sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel yang memuat tentang standar kecantikan Jepang berdasarkan historis dan kronologis, dan stigma *black haafu* di Jepang. Adapun subjek penelitian ini hanya berfokus pada dua kontestan berlatar belakang *black haafu*, yakni Aisha Tochigi dan Raimu Kaminashi sebagai juara pertama dan juara kedua

Teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi dari Stuart Hall. Hal ini berhubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan sebuah objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, maupun peristiwa fiksi.. Representasi juga merupakan salah satu praktik terpenting dalam produksi budaya, karena budaya memiliki cakupan luas, sehingga dapat saling berbagi pengalaman.

Dalam sistemnya, representasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan. Konsep-konsep yang muncul di pikiran membuat kita memahami arti dari sesuatu. Namun makna tidak dapat disampaikan tanpa adanya bahasa.

Makna dari sebuah objek tidak bersifat tetap dan berbeda tergantung latar belakang dan waktu yang sedang terjadi. Sebagai contoh, hitam seringkali

dikonotasikan sebagai sesuatu yang kotor, jahat, berbahaya, terlarang, berdosa. Namun hal itu berubah di tahun 60-an ketika slogan hitam itu indah muncul yang mengacu pada orang berkulit hitam di Amerika Serikat.

Kemudian pemberian makna tentang suatu objek juga berkaitan dengan kekuasaan. Orang yang berada di level lebih rendah, kelompok marjinal, seringkali direpresentasikan berdasarkan stereotipe yang bersifat generalisasi. Orang yang lebih berkuasa punya pengaruh dalam menentukan tolak ukur terhadap apa yang disebut normal, dapat diterima, dan tidak menyimpang.

Teori representasi dibagi menjadi tiga pendekatan, yakni pendekatan reflektif yang menjelaskan bahwa bahasa berperan sebagai cerminan dari arti yang sebenarnya. Makna tergantung pada objek, ide, atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Kemudian pendekatan intensional yang berarti bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan makna berdasarkan perspektif pribadi atau golongan. Sedangkan pendekatan konstruksionis digunakan untuk memaknai kembali apa yang dikonstruksi melalui bahasa.

Adapun untuk merepresentasikan konsep suatu objek dapat menggunakan sistem bahasa dan alat material yang berunsur simbolik, suara, gambar, dialog, film, teks, fotografi, dan sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam website *Miss Universe Japan* dan berbagai sumber dokumentasi, terdapat video dokumentasi yang bertujuan untuk mengenal para kandidat. Mereka merepresentasikan Jepang dengan cara bagaimana mereka bicara, berjalan, berpakaian, berpikir, dan bervisi misi sebagai berikut:

### **Aisha Tochigi (Juara Pertama)**

Aisha Tochigi diketahui berprofesi sebagai karyawan dan lulus dari Universitas Dokkyo. Ia bisa berbahasa Inggris dan Jepang dengan fasih. Ia memiliki tujuan untuk menyuarakan masalah diskriminasi yang sering ia saksikan berdasarkan pengalaman hidupnya melalui platform *Miss Universe Japan*.

Dalam video perkenalan kontestan, Aisha Tochigi muncul dengan memberikan salam kepada penonton. Kemudian disajikan foto masa kecil Aisha Tochigi dan ia mulai menceritakan latar belakang dirinya sebagai berikut: *“Hai, Saya Aisha Harumi Tochigi. Saya separuh Jepang dan separuh Ghana. Saya besar di Jepang dan menghabiskan tujuh tahun di Ghana dari usia 10 tahun. Saya telah terlibat di berbagai aktivitas sosial di Jepang dan Ghana termasuk mendukung aktivitas wanita dan hak asasi manusia. Saya sering terlibat dalam kampanye pemberantasan malaria dan juga aktivitas kampanye lainnya. Dari pengalaman ini saya belajar banyak untuk memahami budaya yang berbeda. Saya ingin menggunakan pengalaman saya untuk memberdayakan perempuan dan memiliki misi untuk mengakhiri bentuk diskriminasi di dunia”*.



**Gambar 1.** Aktivitas Aisha Tochigi

(Sumber:

<https://www.missuniversejapan.jp/video/semi-2020/aisha.mp4>)

Berdasarkan video profil perkenalan yang dinarasikan Aisha Tochigi di atas, menyebutkan bahwa ia memang aktif dalam kegiatan sosial. Ia juga memiliki visi misi untuk mengakhiri bentuk diskriminasi. Dari pernyataan tersebut Aisha Tochigi sudah dapat merepresentasikan bagaimana bentuk kecantikan modern berdasarkan definisi kecantikan *Miss Universe Japan*, yaitu dapat menarik perhatian orang-orang dengan rasa kemanusiaan tinggi, memberikan pengaruh atau manfaat kepada masyarakat.

Selanjutnya, beralih ke dalam puncak acara pemilihan *Miss Universe Japan* 2020. dalam sesi tanya jawab Aisha kembali mengutarakan pemikirannya berdasarkan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan:

*“Bagaimana anda akan memberitahu orang-orang di masa depan dengan apa yang terjadi di tahun 2020”?*

Jawaban:

*“Saya ingin mengatakan bahwa tidak seorang pun boleh dinilai hanya berdasarkan warna kulit atau darimana asalnya. Karena ada begitu banyak diskriminasi tahun ini. Bukan hanya tentang rasisme, tapi ada juga diskriminasi terhadap orang Asia saat Covid-19 mulai. Oleh karena itu, saya ingin mengatakan bahwa kunci dari menghilangkan bentuk diskriminasi adalah saling memahami satu sama lain, daripada menilai orang dari penampilan atau hal-hal yang dangkal.*



**Gambar 2.** Aisha Tochigi dalam Kontes Miss Universe Japan 2020

(Sumber: <https://www.missuniversejapan.jp/2020-pageant/>)

Jika melihat secara penampilan fisik Aisha Tochigi. Ia memang tidak memiliki kulit putih yang dianggap sebagai komponen kecantikan ideal wanita Jepang. Namun, di sisi lain, ia juga memiliki ukuran mata yang besar, dan tubuh yang langsing seperti gambaran wanita ideal berdasarkan standar kecantikan Jepang.

### **Raimu Kaminashi (Juara Kedua)**

Seperti halnya Aisha Tocihi, Raimu Kaminashi juga membuat video perkelan dirinya sebagai berikut:  
00“*Hai, Saya Raimu Kaminashi. Ayah saya orang Nigeria dan ibu saya orang Jepang. Saya besar di Gifu, Jepang. Saya dulu berkontribusi dalam tim nasional Jepang sebagai pelari jarak dekat. Dengan identitas dan pengalaman saya berkontribusi di tim nasional Jepang, saya mencoba tantangan baru sebagai seorang model. Ada dua alasan mengapa saya mengikuti ini. Saya punya mimpi untuk menjadi role mode untuk semua wanita dengan pengalaman saya, dan saya mau membentuk citra yang berbeda untuk orang Jepang untuk mengubah dunia agar setiap orang saling melengkapi dan menghormati satu sama lain. Terima kasih.*



**Gambar 3.** Aktivitas Raimu Kaminashi  
(Sumber:

<https://www.missuniversejapan.jp/video/semi-2020/raimu.mp4>)

Penjelasan Raimu Kaminashi tentang visi misinya juga menggambarkan definisi kecantikan *Miss Universe Japan*, yakni ia ingin menjadi contoh bagi wanita lain. Dengan kata lain, hal itu dapat diasosiasikan sebagai bentuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Kemudian, ketika ia ingin membuat citra yang berbeda untuk orang Jepang dan bermisi untuk mengubah dunia agar setiap orang saling melengkapi dan menghormati satu sama lain merupakan bentuk rasa kemanusiaan yang tinggi.

Selanjutnya, dalam acara pemilihan *Miss Universe Japan 2020*. Ia kembali tampil dengan percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan sebagai berikut

Pertanyaan:

“*Apa pendapat anda tentang masalah diskriminasi saat ini ?*

Jawaban:

“*Baik, menurut saya ini menarik. Saya adalah anak yang dibesarkan dari campuran Nigeria dan Jepang, saya juga sering dipandang sebelah mata karena warna kulit saya. Tapi tiap individu dan orang lainnya pada dasarnya memiliki nilai yang sama. Oleh karena itu, saya ingin menyuarakan tentang hal ini ke seluruh dunia.*





**Gambar 4.** Raimu Kaminashi dalam kontes Miss Universe Japan 2020

(Sumber :

<https://www.missuniversejapan.jp/2020-pageant/>)

Pernyataan Raimu tentang visi misinya untuk menyebarkan kepada dunia tentang nilai-nilai persamaan manusia diluar dari apa yang terlihat juga merepresentasikan bagaimana ia memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan memiliki tujuan yang sangat positif.

Jika dilihat dari penampilan, Raimu Kaminashi memiliki perawakan postur tubuh yang kurus, tinggi badan yang proporsional, mata yang besar, dua garis mata, dan sedikit berotot.

Berdasarkan jawaban Aisha Tochigi dan Raimu Kaminashi, mereka berdua sama-sama mengangkat isu diskriminasi dalam dokumentasi video perkenalan maupun pada saat sesi tanya jawab berdasarkan pengalaman pribadi dan identitas mereka sebagai *black haafu*. Apa yang dialami mereka berdua sebenarnya bukan tanpa sebab. Warna kulit adalah topik bahasan yang paling sering dibicarakan dan menjadi fokus utama dalam membicarakan penampilan di Jepang (Ashikari, 2005). Menurut Russel dalam Ho (2017) menjelaskan bahwa orang berkulit hitam sering mendapat citra buruk dalam media seperti iklan. Mereka digambarkan sebagai orang yang primitif, kelainan seksual, kasar dan emosional. Seseorang yang berdarah campuran Jepang dengan kulit hitam seringkali mendapat perundungan lebih banyak ketimbang

anak berdarah campuran kulit putih karena mereka memandang buruk kulit hitam. (Want, 2017). Kemudian Wagatsuma (1967) menjelaskan bahwa terdapat dua opini negatif dan positif mengenai orang berkulit hitam. Sisi negatifnya adalah bahwa orang berkulit hitam menakutkan, kotor, dan berbeda. Sedangkan dari sisi positifnya berpendapat bahwa orang yang memiliki kulit gelap seperti terpapar sinar matahari adalah simbol dari modernitas dan mempunyai kemenarikan tersendiri dari segi kesehatan kulit. Namun hal ini tidak berlaku bagi wanita. Menurut Orang Jepang, wanita dengan kulit putih lebih memiliki daya tarik tersendiri.

Selain itu, Orang Jepang mempunyai definisi sendiri dalam memaknai identitas mereka sebagai orang Jepang, yaitu sebagai orang yang lahir di Jepang dari orang tua asli Jepang, berbicara bahasa Jepang, mengaplikasikan budaya Jepang. Jika kekurangan salah satu dari komponen tersebut maka akan dianggap berbeda (Befu, 2009). Dalam kasus *black haafu* seperti Aisha Tochigi dan Raimu Kaminashi sudah dipastikan mereka memiliki penampilan berbeda, sehingga tidak heran jika mereka sama-sama pernah mengalami perlakuan diskriminatif. Konsep ras dinormalisasikan untuk menentukan sebagai orang Jepang atau bukan. Seseorang harus terlihat memiliki penampilan sama seperti orang Jepang agar diperlakukan sama seperti orang Jepang pada umumnya (Arudou, 2015; Kimura, 2020).

Kendati demikian, pendapat Hiroko Mima selaku direktur utama *Miss Universe Japan* berbeda. Dalam wawancaranya ia menyebutkan bahwa sebenarnya Jepang membutuhkan keterbukaan terkait dengan keberagaman ketimbang berpatokan pada konsep konsep kecantikan Jepang terdahulu. Ia

juga menambahkan bahwa penyelenggaraan *Miss Universe Japan 2020* adalah sebuah wadah bagi Jepang untuk memberi pesan kepada dunia bahwa Jepang kini semakin menerima perbedaan dan beragam.

## SIMPULAN

Kemenangan dua kontestan *black haafu* dalam kontes *Miss Universe Japan 2020* mengindikasikan bahwa *Miss Universe Japan* semakin menerima keberagaman individu untuk merepresentasikan Jepang dengan definisi baru bahwa cantik tidak hanya berdasarkan penampilan fisik, perilaku, gaya gemerlap bak supermodel. Namun, lebih mementingkan karakteristik berupa kemandirian, kecerdasan, dan rasa kemanusiaan.

Dalam video dokumentasi perkenalan kontestan maupun sesi tanya jawab, baik Aisha Tochigi dan Raimu Kaminashi menunjukkan bahwa mereka adalah wanita yang aktif dan percaya diri tidak seperti definisi cantik wanita Jepang yang direpresentasikan sebagai wanita yang memiliki pembawaan tenang. Namun di sisi lain, mereka juga mengusung konsep kecantikan modern sebagai wanita yang mandiri, berperikemanusiaan, dan cerdas.

Kemudian, dalam beberapa komponen, mereka juga memuat definisi kecantikan fisik Jepang, yaitu memiliki mata yang besar, tubuh yang kurus, dan kaki yang jenjang. Namun, memiliki kulit hitam dan menyandang gelar *Miss Universe Japan* juara pertama dan kedua merupakan sesuatu hal yang luar biasa. Sebagaimana disebutkan bahwa kontes *Miss Universe* adalah ajang untuk merepresentasikan kebudayaan, identitas nasional suatu kelompok. Oleh karena itu, dominasi *black haafu* dalam kontes *Miss Universe Japan 2020* merupakan sebuah bentuk representasi perubahan kecantikan mengingat posisi mereka

sebagai *black haafu* yang sering mendapat prasangka buruk dan perlakuan diskriminatif. Kemenangan mereka dapat mematahkan standar kecantikan Jepang dan identitas nasional Jepang yang berkaitan dengan bangsa yang memiliki kulit putih dan juga hal ini dapat memunculkan citra Jepang sebagai negara yang dapat menerima perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelopedia, A. (2014). *Asian Queens who have Won Miss Universe Crown from Inception till Now*. Angelopedia: Fascinating World of Beauty Pageants. Diakses dari: <https://www.angelopedia.com/new-s-in-picture/asian-queens-who-have-won-miss-universe-crown-from-inception-till-now-475/akiko-kojima-miss-universe-1959-6811.html>
- Arudou, D. (2015). *Japan's Under-Researched Visible Minorities: Applying Critical Race Theory to Racialization Dynamics in a Non-White Society*. [https://qspace.library.queensu.ca/bitstream/1974/7387/1/Sakata\\_Fumi\\_201208\\_MA.pdf](https://qspace.library.queensu.ca/bitstream/1974/7387/1/Sakata_Fumi_201208_MA.pdf).
- Ashikari, M. (2003). The Memory of The Women's White Faces: Japaneseness and the Ideal Image of Women. *Japan Forum*, 15(1), 55–79. <https://doi.org/10.1080/0955580032000077739>
- Darling-Wolf, F. (2004). Sites of Attractiveness: Japanese Women and Westernized Representations of Feminine Beauty. *Critical Studies in Media Communication*, 21(4), 325–345. <https://doi.org/10.1080/0739318042000245354>
- Hall, S., & Open University. (1997). *Representation: cultural representations and signifying*



- practices. Sage in association with the Open University.
- Harumi, B. (2009). Concept of Japan. In Sugimoto Yoshio (Ed.), *The Cambridge Companion to Modern Japanese Culture* (pp. 21–35). Cambridge University Press.
- Ho, M. H. S. (2017). Consuming Women in Blackface: Racialized Affect and Transnational Femininity in Japanese Advertising. *Japanese Studies*, 37(1), 49–69. <https://doi.org/10.1080/10371397.2017.1297677>
- Jbeauty Collection. (2022, November 15). *Modern Japanese Beauty Standards and How They Differ From Other Cultures*. <https://thejbeautycollection.com/blogs/news/modern-japanese-beauty-standards-and-how-they-differ-from-other-cultures>
- Johansson, L., & Ganetz, H. (2017). *A Stunning Portrait of Diversity? Gender, Race, and Nation in Miss Universe Japan 2015*. Stockholms Universitet. <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1237463/FULLTEXT01.pdf>
- John W Creswell. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. (Second). Sage Publication.
- Kanzulfikar, A. (2021). Representasi Kecantikan dalam Ajang Miss Universe Tahun 2019. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v1i2.10642>
- Kimura, K. (2020). Voices of In/Visible Minority: Homogenizing Discourse of Japaneseness in Hafu: The Mixed-Race Experience in Japan. *Journal of Intercultural Communication Research*, 50(3), 254–272. <https://doi.org/10.1080/17475759.2020.1841017>
- Kumara, H. I. G. C., & Jayawardhana, R. A. W. D. (2018). International Beauty Pageants and the Construction of Hegemonic Images of Female Beauty. *Sri Lanka Journal of Social Sciences*, 41(2), 123–136. <https://doi.org/10.4038/sljss.v41i2.7699>
- Kyo, C., & Selden, K. (2015). Selections from The Search for the Beautiful Woman: A Cultural History of Japanese and Chinese Beauty. *Review of Japanese Culture and Society*, 27(1), 184–190. <https://doi.org/10.1353/roj.2015.0022>
- Mikiko, A. (2005). The “Whitening” Cosmetics Boom and the Japanese Identity. *Journal of Material Culture*, 10(1), 73–91. <https://doi.org/10.1177/1359183505050095> [www.sagepublications.com](http://www.sagepublications.com)
- Ministry of Health Welfare and Labor. (n.d.). *Marriages by nationalities of partners*. Retrieved May 3, 2023, from [https://www.mhlw.go.jp/english/database/db-hw/dl/vs06\\_3\\_Marriages\\_by\\_nationalities\\_of\\_partners.pdf](https://www.mhlw.go.jp/english/database/db-hw/dl/vs06_3_Marriages_by_nationalities_of_partners.pdf)
- Miss Universe. (n.d.). Retrieved May 4, 2023, from [https://en.wikipedia.org/wiki/Miss\\_Universe](https://en.wikipedia.org/wiki/Miss_Universe)
- Nippon.com. (2022, October). *Number of Japanese Living Abroad Falls for Second Year Running*. <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01452/>
- Sagala, A. R. (2021). Representasi Kecantikan dalam Konsep 3B Brain, Beauty & Behaviour (Studi Analisis Semiotika John Fiske Pada

- Tayangan Miss Universe 2019 di Youtube). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. diakses dari: <http://digilib.unila.ac.id/61325/>
- Srivastava, S. (2020). Global Production Of a Feminine Ideal: Behind The Scenes Of Beauty Pagents. *Journal Of Culture* <https://doi.org/10.12893/gjcpi.2020.1.10>
- [Wagatsuma](#), H. (1967). The Social Perception of Skin Color in Japan. In *Source: Daedalus*. 96(2). <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/>
- Want, K. M. (2017). Hypersibility and Invisibility of Female Haafu Model in Japan's Beauty Culture. In Rondilla Joanne L, J.R Guevarra Rudi P, & Spickard Paul (Eds.), *Red and Yellow, Black and Brown : Decentering Whiteness in Mixed Race Studies*. Rutgers University Press.
- Whelehan, P., Bolin, A., & Cohen, C. B. (2015). *The International Encyclopedia of Human Sexuality, First Edition. Edited Beauty pageants*.
- Zuhri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. Makasar